

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah suatu kondisi yang didalamnya hidup manusia tidak layak dikatakan sebagai manusia. Kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau dasar. Kemiskinan selalu melekat dan begitu populer dalam masyarakat yang sedang berkembang. Kemiskinan sering kali dipahami dalam keadaan kekurangan, rendahnya pendapatan dan tidak terpenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks baik dari faktor maupun penyebab dampak oleh kemiskinan tersebut. Dari masalah kemiskinan ini banyak orang yang mengambil profesi sebagai pengemis, ada salah satu keluarga yang semua anggotanya berprofesi sebagai pengemis dan menjadikan mengemis sebagai budaya, padahal mereka jelas tahu bahwa terdapat hukum yang mengatur tentang larangan mengemis.

Mengemis merupakan salah satu jalan pintas orang miskin untuk menjamin kebutuhan hidup. Ada yang memang benar-benar miskin tetapi ada juga hanya berpura-pura sebagai pengemis hanya untuk mengambil keuntungan semata. Terkadang seorang pengemis mempunyai telepon seluler bahkan rumah yang bagus dan besar.

Pengemis adalah sebutan bagi “penyandang masalah kesejahteraan sosial”, diantara sebutan-sebutan lain seperti gelandangan, anak jalanan, anak terlantar, balita terlantar, dan sebagainya. Selama ini masalah sosial tersebut tidak kunjung dapat diatasi, atau paling tidak dikurangi. Seiring dengan kemiskinan dan tidak

meratanya kesejahteraan secara ekonomi maupun sosial, jumlah pengemis tidak kunjung surut, malah semakin merebak.

Pengemis merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Seharusnya pengemis adalah orang yang benar-benar dalam kesulitan dan mendesak karena tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar dan dia tidak punya suatu keahlian yang memadai, bukan karena malas untuk mencari mata pencaharian yang layak lainnya.

Sebuah fenomena terjadi di Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep - Madura yaitu dimana hampir seluruh penduduk di desa tersebut mencari penghasilan lewat mengemis. Peneliti tidak menemukan fakta bahwa pengemis di desa Pragaan Daya berada dalam kondisi perekonomian yang sulit atau miskin. Bangunan rumah yang megah dengan antena parabola, perhiasan emas yang dikenakan, *handphone*, kendaraan bermotor serta beberapa hewan ternak yang dimiliki oleh para pengemis menjadi bukti bahwa kondisi perekonomian mereka tergolong berkecukupan. Selain itu, kondisi fisik mereka juga masih tergolong kuat dan sehat. Maka pengemis di Desa tersebut termasuk tipe pengemis miskin mental. Pengemis miskin mental adalah pengemis yang kondisi ekonominya masih tergolong mampu, namun mereka tetap mengemis karena mereka memiliki mental malas untuk berusaha mencari penghasilan lewat pekerjaan yang lebih layak.

Dari tahun ke tahun, jumlah pengemis di Desa Pragaan Daya ini memang menurun. Tetapi warga yang mengemis masih tergolong besar. Mengemis di desa

ini sejak tahun 1940-an. Untuk mencapai ke desa pragaan daya, tidak mudah. Desa ini berjarak sekitar 4 kilometer dari jalan raya pragaan. Kondisi jalannya pun sempit dan jauh dari mulus. Jalannya berlubang dari jalan naik turun dan tergolong sepi.

Pada tahun 2009 Desa yang terletak 45 Km dari kota ke arah barat itu berpenduduk 3.500 kepala keluarga (KK) atau 9.567 jiwa. Dari jumlah penduduk yang ada itu, 80 persen menjadi pengemis (peminta-minta). (*detiknews*, diakses 01/06/2017). Tahun 2014 menjadi lebih menurun 60 persen dari total jumlah 8.000 jiwa. (*m.Tribunnew.com*, diakses 01/06/2017)

Dari data diatas sudah bisa dibedakan dari tahun ketahun jumlah pengemis yang ada di desa tersebut terus menurun dan sekarang masyarakat disana banyak bergelut di pendidikan, kuli bangun yang lebih menjajikan pendapatannya. Jika desa itu di julukan kampung pengemis dan menjadi pusat perhatian. Setiap orang yang masuk ke desa itu tidak akan percaya bila warga disana menjadi pengemis.

Rumah-rumah warga tersebar di perbukitan setinggi 40 kilometer dari permukaan laut. Lahan di desa itu kering dan gersang. Sepanjang jalan, hanya ada lahan yang ditanam jagung, pohon siwalan dan selebihnya hutan. Namun siapa sangka, di kawasan terpencil itu, hampir semua rumah di sana ternyata berdiri kokoh. Bahkan ada beberapa bangunnya bertingkat lengkap dengan perabotan mewah, kendaraan sepeda motor juga ramai terlihat lalu lalang.

Rata-rata usia yang berprofesi pengemis di desa tersebut dari umur belasan tahun sampai dengan 65 tahun (paruh baya) dan ada juga sudah lanjut usia yang memang benar-benar tidak mempunyai perekonomian yang baik

(miskin). Kondisi fisik berbeda-beda dari setiap pengemis, jika umur masih belasan keatas pengemis tersebut kelihatan masih sehat dan mampu untuk bekerja yang lebih baik dari seorang pengemis. Sedangkan yang sudah berumur keatas 65 bisa dikatakan sudah tidak sehat lagi dan umur yang tidak muda mendorong faktor sebagai pengemis tersebut karena sudah tidak kuat lagi untuk bekerja keras untuk menyambung hidup.

Adanya krisis berkepanjangan yang tak kunjung menemui jalan terang untuk keluar dari krisis, telah membuat pengemis menjadi salah satu profesi yang paling favorit dijalankan oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, mereka yang tak kunjung mendapat pekerjaan, ataupun mereka yang menjadi korban pemberhentian kerja sepihak bahkan anak-anak mereka pun juga terpaksa harus terseret dalam mata pencaharian ini. Hingga mereka pun menemui jalan buntu untuk terus mencari penghasilan agar mereka dapat terus dapat menyambung hidup dengan cara mengemis.

Para pengemis boleh jadi memakai baju kumal dan compang camping, tangan atau kaki diperban, gejala tidak beraturan, suara memelas, dan sebagainya, yang disengaja diciptakan untuk menarik dan “menjatuhkan hati” dermawan untuk memberikan sedekah. Tidak jarang juga mereka memanfaatkan keterbatasan fisik yang sesungguhnya (misalnya karena tuna netra) untuk mendukung penampilan dalam menjalankan “profesi” mereka. Akan tetapi bukan tidak mungkin bahwa diantara mereka terdapat pengemispengemis yang menampilkan *front stage* untuk menciptakan kesan seperti yang mereka harapkan, tetapi mereka harus mengalami konflik batin dengan penampilan mereka di

belakang itu (*back stage*).Sebab diantara pengemis ada yang juga pelajar, ibu rumah tangga, atau bekerja di sawah ladang yang terpaksa mengemis.

Prilaku mengemis telah menjadi budaya dan dijaga kelestariannya secara turun-temurun sejak zaman pra-kemerdekaan dengan menjalankan sebuah tradisi yaitu seseorang harus menjadi pengemis jika akan atau ingin menikah dengan masyarakat yang berasal dari “Kampung Pengemis” di desa Pragaan Daya. Kondisi perekonomian mayoritas masyarakat yang menjadi pengemis di desa Pragaan Daya sangat berkecukupan dan jauh dari garis kemiskinan.Penghasilan yang mereka dapatkan juga tergolong fantastis. Manifestasi dari hasil mengemis berupa rumah, kendaraan bermotor seperti seperti sepeda motor atau mobil dan beberapa hewan ternak seperti sapi. Modus mengemis yang digunakan berbeda-beda, yaitu pengemis konvensional, non-konvensional dan pengemis musiman.Pengemis di desa Pragaan Daya menjadikan perilaku mengemisnya sebagai jasa.

Fenomena tersebut mengakibatkan pengemis memilih “jalan pintas” untuk mendapatkan penghasilan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu salah satunya dengan cara mengemis. Mengemis tidak membutuhkan *skill* khusus.Seseorang sudah bisa menjadi pengemis hanya dengan berbekal penampilan *compang-camping* dengan mimik wajah yang membuat orang yang melihatnya merasa iba ketika sedang melakukan kegiatan meminta-minta.Kegiatan mengemis dilakukan di beberapa tempat umum seperti lampu merah, pertokoan, pasar tradisional, jembatan penyeberangan, stasiun, tempat ibadah, tempat wisata, angkutan umum hingga ke rumah-rumah masyarakat.

Masyarakat umum mengasumsikan pengemis berkaitan dengan situasi perekonomian yang sulit, kurang atau tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, maupun keterbatasan fisik dan *soft skill* untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Tentu saja hal ini menjadi masalah sosial karena adanya kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*, yaitu apa yang seharusnya tidak sama dengan yang senyatanya.

Mengemis ternyata juga tidak hanya dapat dilakukan sendiri. Mereka dapat melakukannya dengan keluarga ataupun teman mereka. Seperti misalnya mereka yang buta, kebanyakan selama mengemis mereka dibimbing dan dituntun saat berjalan oleh rekan mereka yang menemani. Mengemis pun saat ini sudah menjadi pekerjaan di setiap umur. Dari mulai anak-anak, hingga mereka yang tua rentan menjalani profesi yang sama sebagai pengemis. Bahkan sekarang banyak ditemui segerombolan pengemis anak-anak ataupun ibu-ibu yang mengemis sambil menggendong anak berusia balita.

Terkadang masyarakat tidak suka dengan keberadaan pengemis. Bukan karena calon dermawan tidak ingin berbagi rezeki dengan mereka. Adapula pengemis yang meminta sedekahnya dengan cara memaksa dan jika si pengemis tidak diberi uang maka si pengemis pun akan marah-marah sendiri karena kecewa tidak diberi uang. Ada juga yang membuang dan melempakan uang ke dermawan tersebut karena mereka tidak akan menerima uang yang hanya sedikit.

Banyak cara yang dilakukan untuk menggapai kebutuhan dengan menjadi peminta-minta atau disebut pengemis. Penghasilan yang didapat pengemis sekarang menjadi perbincangan karena sekarang ini banyak pengemis dengan penghasilan

tinggi“ Pengemis Tajir”.Pengemis menjadi fenomena lazim dalam masyarakat. Mereka ada ditempat-tempat keramaian dari berbagai umur bahkan yang memiliki cacat tubuh menjadi salah satu alasan seorang pengemis untuk mengemis.

Karena pengemis adalah manusia dan manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, serta manusia tidak bisa hidup sendirian dan harus hidup bersama dengan manusia lainnya, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun dari keturunannya.Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat.

Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain beranekaragan itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Maka dari itu manusia membutuhkan suatu cara yang disebut komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya baik secara personal, kelompok, organisasi, massa, maupun lintas budaya.

Sudah hampir semua warga di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ini.Menjalan profesi sebagai pengemis dan ada juga pengemis musiman yang ada hanya pada bulan ramadhan.Mereka semua meminta pada saat bulan ramadhan biasanya hampir lebaran. Setiap hari profesi pengemis itu dijalani untuk mendapatkan uang semua rumah mereka datang dengan membawa hampir semua keluarga dan semua pengemis tersebut duduk di depan rumah calon dermawan sampai di beri uang baru mereka semua bisa meninggalkan rumah tersebut. Tetapi sebaliknya mereka kalau tidak diberi uang maka mereka semua akan tetap duduk di depan rumah sampai diberi uang.

Pengemis di Desa Pragaan Daya, sumenep, Madura ternyata menjadi inspirasi bagi warga setempat. Mayoritas dari mereka mengikuti jejak seorang pengemis. Motivasinya di bulan ramadhan ini menjadi momentum tersendiri bagi pengemis. Para pemburu berkah dari desa menyebar ke berbagai kota di pulau Madura. Para pengemis, umumnya didominasi kaum perempuan. Usia pengemis beragam dari belasan sampai paruh baya. Penghasilan di bulan ramadhan bisa lebih banyak dari hari-hari biasanya bukan lagi untuk bertahan hidup. Melainkan, sudah seperti profesi.

Berdasarkan uraian diatas, Pemanfaatan perilaku mengemis untuk mencari penghasilan merupakan sebuah masalah sosial yang kompleks. Sumber daya manusia yaitu perilaku mengemis yang dimiliki mayoritas masyarakat di Desa Pragaan Daya dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu sebagai sumber mencari penghasilan. maka peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana Konsep diri sebagai pengemis di desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Diri Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Konsep diri pengemis di Desa Pragaan
Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan peneliti ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran guna mengembangkan kajian keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus.

2. Manfaa Prakis

Hasil pemikiran ini dihaapkan dapat berguna bagi pemerintah khususnya dinas sosial dalam upaya untuk membuka pelatihan bagi masyarakat.